

Pameran 'Setengah Abad Seni Grafis Indonesia'

MENANDAI peristiwa monumental 'Setengah Abad Seni Grafis di Indonesia' diselenggarakan pameran di Bentara Budaya Yogyakarta, Jl Suroto 2, Kotabaru, Senin (20/11). Pameran yang berlangsung hingga Selasa (28/11) tersebut dibuka maestro seni lukis Indonesia, H Widayat, serta disemarakkan tampilnya pengendang tunggal Sujud Sutrisno.

Sebanyak 79 penggrafis terkenal unjuk kebolehan memamerkan 80 karya seni grafis. Materi yang sama, sebelumnya telah dipamerkan di Bentara Budaya Jakarta, 20 Oktober hingga 4 November lalu.

Widayat dalam sambutannya mengatakan, seni grafis di Indonesia tak perlu minder atau rendah diri. Karena karya penggrafis Indonesia juga berkualitas.

Diakui Widayat, adanya perasaan minder tidak lepas dari pandangan bahwa seni grafis itu karya nomor dua atau pinggir. Sedangkan karya seni kelas/nomor satunya seni lukis. "Dalam seni rupa sebenarnya tidak ada nomor-nomor. Kalau ada nomor-

nomoran, lantas seni patung nomor berapa," tanyanya.

Dalam pandangan Widayat, entah seni lukis, seni grafis, seni patung, itu memiliki keindahan. "Setiap cabang seni memiliki daya pesona, daya pikat dan *greget* sendiri," ujarnya.

Pertanyaan perlu dilontarkan terhadap karya seni, termasuk seni grafis, apakah karya yang dipamerkan itu dapat mempengaruhi dan menyentuh mata dan hati kita?

"Kalau karya seni dapat menyentuh mata dan hati kita, karya tersebut indah, dan perlu dipertimbangkan," katanya.

Widayat mengamati, perjalanan seni rupa di Indonesia berjalan sangat dinamis. Bahkan seni rupa sempat mengalami *boom* lukisan, pelukis muda yang potensial, masih muda sudah kaya raya.

Diingatkan, pelukis muda yang punya nama dan kaya raya jangan sampai mengelompok tersendiri dalam pergaulan, hanya mau bergaul sesama pelukis terkenal. "Jangan sampai itu terjadi," pesannya.

(Jay)-c



'Pemburu' karya T Sutanto